

Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Penggunaan Smartphone pada Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Covid-19 di Kelompok BKB Vatika Samarinda

Ade al'fani^a, Rosdiana^b, Hanita^c

^{a, b, c} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Ahmad Dahlan, Prof. DR. Soepomo Sh, Warungboto, Kec. Umbulharjo, Yogyakarta 55164, Indonesia

^aadealfani2499@gmail.com; ^banafkm2002@uwgm.ac; ^cnitahanita87@gmail.com

*Correspondent Author: adealfani2499@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history
Received: 19 Juli 2022
Revised : 28 Agustus
Accepted: 31 Agustus 2022

Keywords
children,
parenting,
smartphone use,
covid-19 pandemic

Background: Parenting patterns during the pandemic are very much needed, both parents who work from home or who have started to go to work, need assistance and guidance when children are given smartphones so that children can follow the development of information media and technology positively.

Objective: The purpose of this study was to analyze the type of parenting style for the use of smartphones in early childhood during the Covid-19 pandemic in the Vatika Family Development Group (BKB) in Sungai Kunjang District in 2021.

Methods: The method used in this study was a qualitative method with a study approach. cases through interview and observation techniques on 6 informants, namely 3 parents of Vatika Family Development Group members who work, 2 caregivers who work with these parents, and 1 family member of the parents.

Results: Based on the results of data analysis and discussion, in terms of smartphone use, the three main informants tend to be permissive because they allow children to use smartphones excessively, and there are no strict rules, controls, and supervision on the use of smartphones in their children so that children often play smartphones with intensity. tall one. This makes the child experience symptoms such as stinging in the eyes and pain in the neck.

Conclusion: Parents do not provide strict and strict rules, but only situational, parents also lack supervision and assistance for children in using Smartphones. So that children play Smartphones with high intensity, so they are often seen experiencing eye fatigue.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



1. Pendahuluan

Keluarga-keluarga saat ini sedang beradaptasi dengan berbagai perubahan yang sedang terjadi karena pandemi covid-19, para orang tua harus menyeimbangkan antara pekerjaan, merawat anak, dan pekerjaan rumah, terutama pada saat mereka terpisah dengan jejaring pendukung yang biasa mereka miliki. Walaupun isolasi bisa membawa kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama dan mengembangkan hubungan orang tua dengan anak-anak.

Banyak orang tua yang akan mengalami konflik perasaan dan prioritas, dan juga tantangan-tantangan praktis lainnya.

Menurut Syaiful Bahri (1), pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi, berkomunikasi dengan anaknya. Proses pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua dalam bentuk kegiatan pengasuhan, seperti memberikan perhatian, peraturan, disiplin, kasih sayang, hadiah dan hukuman serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Anak cenderung mengikuti bagaimana orang tua dalam bersikap & berperilaku sehari-harinya.

Banyak orang tua yang berfikir bahwa memberikan mainan mahal atau *smartphone* kepada anak itu sudah cukup aman, dan menyerahkan kepada pengasuh untuk menjaga, mengawasi serta mendampingi setiap kegiatan anak dalam bermain. Itu tidak cukup bahkan beresiko, karena tidak akan terjalin hubungan emosional antara orang tua dan anak, selain itu sang pengasuh tidak memiliki hubungan kuat yang akan melahirkan rasa tanggung jawab dalam diri sehingga muncul perhatian, kasih sayang, dan kekhawatiran akan dampak penggunaan *smartphone* sejak dini. Belum lagi keterbatasan sang pengasuh dalam berinteraksi dengan anak, efeknya akan berdampak buruk terhadap penerimaan anak dan akan mempengaruhi tumbuh kembangnya (2).

Realitanya banyak orang tua yang tidak memahami tentang pentingnya stimulasi dini pada perkembangan anak usia prasekolah. Selain itu orang tua tidak menyadari bahwa pola asuh yang diterapkan kepada anak setiap harinya dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak selanjutnya. Ironisnya banyak orang tua sengaja memberikan dan membiarkan anak-anak mereka bermain *gadget* (usia 3-6 tahun) yang seharusnya belum layak menggunakan *gadget* dengan alasan agar anak duduk tenang dan tidak rewel (3).

Data infografis yang dihimpun oleh *Hootsuite.com* tahun 2018, menunjukkan peningkatan pengguna aktif *mobile phone* yang sangat besar yaitu 177,9 juta pengguna, atau sekitar 3,8 kali lipat jika dibanding tahun 2014. Peningkatan pengguna aktif *mobile phone* di Indonesia tentunya berbanding lurus dengan bertambahnya pengguna *mobile phone* di kalangan anak-anak dan remaja. Zaman sekarang ini anak-anak terlahir di era teknologi digital, sehingga setiap anak memiliki komputer atau *gadget* seperti *smartphone* dan tablet yang menjadi teman interaksi sehari-hari (4). Berdasarkan Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia tahun 2018, Penetrasi pengguna internet di Provinsi Kalimantan Timur adalah sebesar 67,8% (5). Sementara itu, berdasarkan Hasil Survei Penggunaan Media Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK) Kota Samarinda Tahun 2017, Akses Rumah Tangga Terhadap Telepon Genggam mencapai 99,64% (Diskominfo Samarinda, 2017)(6)

Pola asuh orang tua pada saat ini sangat dibutuhkan, baik orang tua yang bekerja dari rumah atau yang sudah mulai berangkat kerja ke tempat kerja, perlu pendampingan dan bimbingan saat anak diberikan *smartphone* agar anak dapat mengikuti perkembangan media informasi dan teknologi dengan positif. Dengan demikian, dapat dikatakan pola asuh orang tua yang efektif merupakan suatu langkah yang baik terhadap anak pengguna *smartphone*. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis jenis pola asuh orang tua Terhadap Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Usia Dini Dimasa Pandemi *Covid-19* Di Kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Vatika Kecamatan Sungai Kunjang Tahun 2021.

2. Metode

Tempat penelitian dilakukan di Kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) Vatika, Kecamatan Sungai Kunjang, Kota Samarinda pada Bulan September hingga November 2021. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Studi Kasus (7). Informan utama pada penelitian ini adalah 3 (tiga) Orang tua yang berada di Bina Keluarga Balita Vatika dan informan pendukung pada penelitian ini adalah 3 (tiga) orang yakni pengasuh anak & nenek (orang tua dari Informan Utama). Teknik pemilihan Informan menggunakan Snowball Sampling (8), dimana ketiga informan dipilih karena memiliki pengalaman terhadap anaknya yang menggunakan *smartphone* dengan intensitas tinggi. Sumber data yaitu primer yang diperoleh secara langsung dari informan dilapangan yaitu melalui observasi, wawancara kepada beberapa informan kunci dan informan pendukung serta sumber data sekunder dari literatur dan data-data yang berasal dari Kelompok Bina Keluarga Balita Vatika. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sejak sebelum memasuki lapangan untuk menentukan fokus penelitian. Teknik yang digunakan dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap terakhir dalam metode penelitian ini adalah uji kredibilitas atau keabsahan data dengan metode triangulasi sumber yaitu dalam proses ini menguji dan membandingkan hasil wawancara mendalam dengan informan utama, informan kunci serta informan pendukung (9).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Selama masa pandemik covid-19, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendampingi anak usia dini dalam melaksanakan pembelajaran *online*. Guru akan memberikan penjelasan mengenai aspek perkembangan yang akan dikembangkan di rumah dengan

maenggunakan media yang tepat. Anak usia dini tentu membutuhkan bantuan orang tua saat kegiatan pembelajaran berlangsung di rumah (10).

Guru dan orag tua Informan pertama merupakan seorang ibu yang bekerja di Dinas Pendidikan Kota Samarinda, sementara suaminya juga bekerja di Dinas Lingkungan Hidup Kota Samarinda. Informan Pertama memiliki seorang anak laki-laki yang berusia 5 Tahun. Selama pandemik, Informan pertama harus bekerja yakni 10% di Kantor, dan sisanya bekerja dari rumah, dan harus bertukar *shift* setiap bulannya. Diketahui pula bahwa Informan memberikan akses *smartphone* kepada anak, sebagai teman bermain bagi anak ketika Informan sedang bekerja. Informan pertama juga tidak memberi aturan yang tegas dan ketat kepada anak, hanya bersifat situasional saja. Termasuk dalam hal penggunaan *smartphone*, tidak ada bimbingan, pengarahan maupun pendampingan serta aturan khusus yang diberikan oleh orang tua untuk meminimalisir penggunaan *smartphone* oleh anak. Orang tua hanya mengingatkan perihal jam tidur maupun waktu untuk makan. Dalam hal belajar, informan pertama terkadang mendampingi anak jika sedang tidak sibuk dengan pekerjaan rumah ataupun kantor.

Informan juga senantiasa aktif menjalin komunikasi dengan anaknya, seperti melakukan diskusi dengan anak sebelum menentukan tempat menghabisi waktu saat berakhir pekan. Informan juga memberikan perintah atau pun larangan untuk hal-hal yang terkadang dilakukan oleh anak yang sifatnya tidak baik dimata orang tua, seperti memukul, bermain kotor dan lain-lain. Sofian dan Triana (2021)(11), mengatakan bahwa gadget memberikan dampak positif dan juga dampak negatif pada anak. Disatu sisi *gadget* dapat menjadi media pembelajaran dan hiburan di masa covid-19, tetapi disisi lain *gadget* dapat membuat anak menjadi terganggu perkembangan sosialnya dikarenakan waktu banyak dihabiskan bermain *gadget*.

Informan Kedua merupakan seorang Ibu yang bekerja di Dinas Kehutanan, sementara suaminya bekerja di salah satu perusahaan BUMN dan pulang ke Rumah hanya pada saat akhir pekan saja, sehingga pola asuh dalam Rumah tangga lebih di Dominasi oleh Ibu. Informan memiliki 3 Orang anak, anak pertama berusia 10 tahun, anak kedua berusia 7 Tahun, dan anak ke 3 berusia 2 tahun. Selama pandemi aktifitas bekerja Informan harus dibagi, terkadang bekerja dari kantor, dan terkadang juga bekerja dari Rumah. Informan memberikan akses *smartphone* kepada ketiga anaknya, untuk anak pertama dan kedua Informan berikan *smartphone* sebagai media untuk anak belajar dikarenakan selama pandemik aktifitas sekolah dilaksanakan melalui daring. Sedangkan *smartphone* yang diberikan kepada anak ke 3 digunakan sebagai alat untuk bermain dan menemani anak ketika informan sedang sibuk bekerja.

Informan juga tidak memberi aturan khusus dalam penggunaan *smartphone* oleh anak, sehingga anak seringkali bermain *smartphone* dengan intensitas yang tinggi, bahkan dari

Informan harus selalu ditemani *smartphone* ketika makan. Informan juga jarang mendampingi anak ketika bermain *smartphone*, pendampingan hanya dilakukan ketika informan sedang tidak sibuk bekerja, sehingga bisa mendampingi anak ketika bermain atau belajar. Informan juga memberikan perintah atau pun larangan untuk hal-hal yang terkadang dilakukan oleh anak yang sifatnya tidak baik dimata orang tua, seperti memukul, bermain kotor dan lain-lain.

Informan ketiga merupakan seorang Ibu yang bekerja di Dinas Kehutanan, sedangkan suaminya bekerja di salah satu perusahaan sawit yang berada di Sangatta, dan hanya pulang atau berada di Rumah pada saat akhir pekan saja. Selama pandemik, Informan bekerja dari Rumah dan juga terkadang masuk ke Kantor tergantung jadwal yang dikeluarkan dari Instansi terkait. Informan memiliki dua orang anak yang masih berusia dini, dan Informan memberikan akses *smartphone* kepada anaknya.

Informan tidak memberikan aturan, pengawasan, maupun pendampingan yang ketat terhadap penggunaan *smartphone* oleh anak, sehingga seringkali anak bermain *smartphone* dengan Intensitas yang tinggi. Aturan yang diterapkan oleh informan hanya jam menonton televisi, waktu untuk tidur dan makan hanya bersifat situasional saja. Informan juga memberikan perintah atau pun larangan untuk hal-hal yang terkadang dilakukan oleh anak yang sifatnya tidak baik dimata orang tua, seperti memukul, bermain kotor dan lain-lain. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Arwendis W (2021)(12), dimana hasil penelitian menunjukkan pola asuh yang digunakan orang tua berdampak baik dalam membentuk karakter, berupa disiplin, tanggung jawab, jujur, religius dan mandiri pada anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan utama pada jenis pola asuh orang tua pada masa pandemik *covid-19* di Kelompok BKB Vatika Kota Samarinda meliputi jenis pola asuh (Otoriter, Demokratis, dan Permisif) diperoleh hasil wawancara sesuai dengan domain penelitian sebagai berikut :

1) Otoriter

Hasil wawancara mengenai Pola asuh otoriter orang tua pada anak usia dini dimasa pandemik *covid-19* di Kelompok BKB Vatika dengan pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana bentuk kasih sayang yang anda berikan kepada anak.

Bagaimana Aturan yang diberikan kepada anak?

Kutipan 1:

“Yaa pernah lah mas haha kadang ya kalau gitu kita marahin juga kadang mas, kita tegur dia”

(W.A.JBS.25)

Hal ini disimpulkan bahwa informan pertama terkadang memarahi dan memberi teguran jika anak melanggar aturan yang diberikan.

Kutipan 2:

“Eee sebenarnya apa sih, gak melanggar sih, soalnya kan televisi mereka gak bisa kasih nyala sendiri, ya paling kalau pun ada sesekali ya kita tegur aja mas, kita kasih tau baik-baik, gak sampai yang hukuman fisik gitu”

(W.A.JTT.38)

Hal ini disimpulkan bahwa Informan Ketiga terkadang memarahi anak ketika mereka melanggar aturan yang diberikan, namun juga disertai dengan nasihat kepada anak.

Hasil wawancara mengenai Ekspresi orang tua ketika anak melanggar aturan yang diberikan menunjukkan bahwa ketiga informan utama terkadang memarahi anak ketika mereka melanggar aturan yang diberikan, namun informan utama juga selalu memberikan nasihat dan tidak lupa mengajarkan anak untuk selalu meminta maaf jika berbuat salah.

Respon orang tua ketika anak tidak mengikuti/melakukan apa yang mereka inginkan?

Kutipan 5:

“Dia ini cukup penurut sih sebenarnya mas kalau kita minta tolong apa gitu kan, Cuma kalau sudah main HP atau asik apa gitu mas, susah dia, makanya kita sambil tegur juga kadang”

(W.A.ED.26)

Hal ini disimpulkan bahwa informan menegur anak ketika anak tidak mengikuti perkataan dari Informan, hal ini dikarenakan anak seringkali tidak mendengarkan perkataan informan saat menggunakan *smartphone*.

Kutipan 6:

“Yaa sering juga mas, seringlah. Paling susah itu makan itu mas, dia kayak yang saya bilang tadi kalau makan dia harus sambil main handphome, kalau gak gitu gak mau makan dia, jadi ya makan sambil nonton gitu mas, kartun kartun apa gitu dia tonton di Youtube”

(W.A.JBS.28)

Hal ini disimpulkan bahwa informan membujuk anaknya ketika ia tidak mengikuti/melakukan apa yang informan katakan, dan informan memberikan *smartphone* kepada anaknya saat makan

Kutipan 7:

“Iya pernah, kadang terlalu sibuk mereka main kan, pas disuruh itu gak mau, atau saya bilang tolong ambilkan air nya ade kan, si kakak nya gak mau kan, iya gitu”

(W.A.JTT.14)

Hal ini disimpulkan bahwa informan lebih memilih melakukan sendiri, ketika anak tidak mau mengikuti/melakukan apa yang mereka katakan.

Hasil wawancara mengenai Respon orang tua ketika anak tidak mengikuti/melakukan apa yang mereka inginkan menunjukkan bahwa Informan Pertama seringkali menegur anak dikarenakan anaknya sulit mendengarkan atau mengikuti yang dikatakan oleh narasumber atau informan pertama saat bermain *smartphone*, Informan Pertama kedua akan membujuk anaknya

jika mereka tidak mengikuti atau melakukan apa yang mereka inginkan. Sedangkan Informan Pertama ketiga terkadang memilih untuk melakukan sendiri secara langsung sesuatu yang sebelumnya ia perintahkan kepada anak namun tidak dilakukan.

2) Demokratis

Hasil wawancara mengenai Pola asuh Demokratis orang tua pada anak usia dini dimasa pandemik *Covid-19* di Kelompok BKB Vatika dengan pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana Ekspresi Ibu ketika anak ingin bermain *smartphone*?

Kutipan 11:

"Naah itu tadi mas saya bilang, kalau sudah minta handphone terus gak dikasih, jadi rewel banget dia mas, pernah sih bener-bener kita gak turutin, lama-lama capek juga dia kan nangis-nangis akhirnya jadi nonton televisi atau main yang lain dia, Cuma emang kadang kalau sudah capek saya denger dia nangis nangis gitu mas ya saya kasih handphone nya terus saya bilangin gak boleh lama-lama gitu"

(W.A.ED.22)

Hal ini disimpulkan bahwa Informan Pertama memberikan *smartphone* kepada anak dikarenakan anak akan menjadi rewel ketika keinginan nya untuk bermain *smartphone* tidak terpenuhi.

Kutipan 12:

"Dulu sih gak saya bolehin sama sekali mas, Cuma makin kesini dia jadi rewel kalau gak dikasih handphone, kadang kalau mau makan itu mas mesti sambil main HP entah dia nonton atau apa gitu baru mau makan, kalau gak dikasih ya gak mau makan dia, sampai ngerengek nangis mas"

(W.A.JBS.14)

Hal ini disimpulkan bahwa Informan Kedua memberikan *smartphone* kepada anak dikarenakan anaknya seringkali rewel dan tidak mau makan jika tidak diberi *smartphone*.

Kutipan 13:

"..karna ngeliatin abang nya main handphone kan, akhirnya dia nya jadi kepengen juga kan, kadang saya suruh main bareng abang nya aja, nah masalahnya si abang nya juga nda mau bagi ke ade nya kan, akhirnya jadi pake handphone saya lagi buat di nonton Youtube itu"

(W.A.JTT.24)

Hal ini disimpulkan bahwa informan memberikan *smartphone* kepada anak karena melihat kakak nya juga bermain *Smartphone* dan tidak ingin berbagi, sehingga informan memberikan *smartphone* miliknya.

Hasil wawancara mengenai ekspresi ibu ketika anak ingin bermain *smartphone* menunjukkan bahwa Informan Pertama akan memberikan *smartphone* dikarenakan anaknya akan menjadi rewel jika keinginannya untuk bermain *smartphone* tidak terpenuhi, Informan Kedua juga memberikan *smartphone* karena alasan yang serupa, bahkan anaknya cenderung tidak mau makan jika tidak sambil bermain *smartphone*, sedangkan Informan Ketiga

memberikan *smartphone* kepada anaknya dikarenakan melihat kakak nya juga bermain *smartphone* dan tidak ingin berbagi, sehingga informan memberikan *smartphone* miliknya.

Respon ibu ketika anak bermain *smartphone* secara berlebihan?

Kutipan 17:

“Eem paling kalau malam aja sih mas, kalau udah kemalaman yaa kita ambil handphone nya terus kita suruh tidur dia, biasanya dia juga bosan sendiri gitu kan, berenti juga dia main handphone nya hehe”

(W.A.ED.9)

Hal ini disimpulkan bahwa Informan Pertama akan mengambil *smartphone* yang digunakan apabila sudah waktunya anak untuk tidur, dikarenakan anak seringkali bermain *smartphone* hingga larut malam.

Kutipan 18:

“Eee eemm bisa 3-4 jam an sih, bahkan kalau pagi bangun tidur itu langsung cari handphone dia, siang begitu juga, kalau malam itu yang saya agak khawatir, main handphone bisa sampai tengah malam sampai jam 12, jadi biasanya kalau udah gitu, saya matiin lampu, saya ambil handphone nya terus saya suruh tidur gitu mas”

(W.A.JBS.19.69)

Hal ini disimpulkan bahwa Informan Kedua akan mematikan lampu dan mengajak anaknya untuk tidur, karena anak seringkali tidur larut malam karena asik bermain *smartphone*. Informan juga terkadang memarahi jika anak menggunakan *smartphone* untuk bermain *game* secara berlebihan

Kutipan 19:

“Kalau saya lagi di Rumah, perhatikan mereka satu jam itu saya rasa udah lama kan, akhirnya saya yang ambil handphone nya” (W.A.JTT.10)

Hal ini disimpulkan bahwa Informan Ketiga akan mengambil *smartphone* tersebut jika anak sudah menggunakannya secara berlebihan.

Hasil wawancara mengenai bagaimana respon orang tua ketika anak bermain *smartphone* secara berlebihan menunjukkan bahwa Informan Pertama akan mengambil *smartphone* tersebut jika anak bermain hingga larut malam. Informan Kedua juga melakukan hal serupa, dikarenakan anak selalu meminta bermain *smartphone* ketika bangun tidur, saat siang hari bahkan seringkali bermain *smartphone* hingga larut malam. Sedangkan Informan Ketiga akan mengambil *smartphone* jika penggunaannya sudah berlebihan.

3) Permisif

Hasil wawancara mengenai Pola asuh Permisif orang tua pada anak usia dini dimasa pandemik *covid-19* di Kelompok BKB Vatika dengan pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana Ekspresi orang tua ketika anak ingin melakukan sesuatu?

Kutipan 20:

“Eeem gak slalu saya turutin juga sih mas, yaa saya lihat dulu juga dia tu kepengennya apa, mau nya apa, kalau itu baik & gak aneh aneh ya saya turutin, kalau saya mampu dan bisa ya saya beliin gitu mas,...”

(W.A.ED.38)

Hal ini disimpulkan bahwa Informan Pertama mempertimbangkan beberapa hal terlebih dahulu sebelum menuruti keinginan anak.

Kutipan 21:

“Yaa tidak selalu saya turutin juga sih mas, ya saya lihat juga mereka itu mau nya apa, mau nya ngapain”

(W.A.JBS.55)

Hal ini disimpulkan bahwa Informan Kedua mempertimbangkan beberapa hal terlebih dahulu sebelum menuruti keinginan anak.

Kutipan 22:

“Eee kalau saya, saya ijinan keluar itu kalau sudah makan gitu kan baru keluar, kalau gak hujan. Gitu aja, tapi kalau hari hari biasa ya kalau mereka mau keluar ya keluar aja, soalnya disini-sini juga kan, gak kemana-kemana”

(W.A.JTT.32)

Hal ini disimpulkan bahwa Informan Ketiga menuruti keinginan anak dengan mempertimbangkan beberapa hal.

Hasil wawancara mengenai bagaimana ekspresi orang tua ketika anak ingin melakukan sesuatu menunjukkan bahwa ketiga Informan utama tidak selalu menuruti keinginan anak, Informan akan mempertimbangkan terlebih dahulu apakah yang diinginkan anak adalah hal positif atau tidak, serta bermanfaat atau tidak.

Bagaimana ekspresi anda, ketika anak mengabaikan nasihat yang anda berikan?

Kutipan 23:

“Yaa pernah lah mas, dia gak dengerin malah kadang marah atau nangis kalau kita nasihatin atau tegur gitu, kayak yang saya bilang tadi mas, kalau udah gitu yaa kita peluk dia nya”

(W.A.ED.28)

Hal ini disimpulkan bahwa Informan Pertama akan menegur dan menasihati anak ketika anak berbuat kesalahan dan mengabaikan nasihat yang diberikan oleh Informan.

Kutipan 24:

“Yaa kayak saya bilang barusan itu mas, saya kasih tau aja lagi gitu, kalau ini tu gak boleh, itu gak boleh, bukan untuk di makan dan lain lain, ya ujungnya mereka ngikut aja mereka nya”

(W.A.JBS.40)

Hal ini disimpulkan bahwa Informan Kedua selalu mengingatkan lagi jika anak mengabaikan nasihat yang ia berikan.

Kutipan 25:

**“Nasihat sih kadang mereka mendengarkan, kadang mereka lupa lagi lah kan, iya kaan hehe ya itu ajasih, tapi biasanya diingatkan kembali ya”
(W.A.JTT.35)**

Hal ini disimpulkan bahwa Informan Ketiga akan mengingatkan kembali jika anak mengabaikan nasihat informan.

Hasil wawancara mengenai bagaimana ekspresi orang tua ketika anak mengabaikan nasihat yang diberikan orang tua menunjukkan bahwa ketiga Informan utama selalu sabar menegur dan mengingatkan jika anak mengabaikan nasihat yang mereka berikan.

3.2. Pembahasan

Anak-anak merupakan salah satu kelompok sosial yang terkena terdampak pandemik covid-19 karena mereka terpaksa tinggal di rumah, jauh dari teman bermain, teman sekolah, jauh dari segala aktivitas yang biasa mereka lakukan sebelum pandemik. Satu-satunya tempat rekreasi mereka selama berada di rumah adalah depan layar *smartphone*, komputer untuk bermain *game online* dan lain-lain. Perubahan gaya hidup anak-anak seketika berubah, sehingga konsekuensi dan berbagai resiko serius mengancam stabilitas mereka di semua aspek. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Walaa Elsayed (2021) (13), menggambarkan empat resiko yang dihadapi anak-anak yaitu, peningkatan resiko kecanduan *game online* dengan hasil 80,47% diindikasi sangat tinggi, resiko pertama perilaku 91,15%, resiko ke-2 sosial 85,5%, resiko ke-3 psikologis 80,91 %, dan resiko ke 4 adalah kesehatan 64,28%.

Demikian halnya yang terjadi di Tiongkok dari hasil penelitian Chuanmei D dkk (2020)(14), mengatakan bahwa, orang tua anak pada umumnya memiliki keyakinan negatif tentang nilai dan manfaat pembelajaran *online*, dan mereka menolak pembelajaran sistem *online* dengan tiga alasan yaitu, 1). Regulasi diri anak-anak yang tidak memadai, 2). Selama belajar *online* anak-anak kurang pengetahuan dan tidak profesional, 3). Anak-anak merasa bosan, kesepian dan bingung selama *online*, sehingga pelariannya ke *smartphone*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 3 (tiga) orang informan utama, Dalam hal menunjukkan bentuk kasih sayang kepada anak, ketiga informan memiliki cara yang berbeda, bentuk kasih sayang yang diberikan Informan Pertama adalah dengan selalu memenuhi kebutuhan anak, serta memberi pengertian dan perhatian kepada anak. Informan kedua mengatakan bahwa dengan memberikan perhatian dan pengertian kepada anak merupakan cara ia menunjukkan rasa kasih sayangnya kepada anak. Sedangkan Informan ketiga selalu menuruti keinginan anak selagi itu positif dan bermanfaat, informan ketiga juga memiliki rutinitas dengan anak sebelum tidur yaitu mengajak anak untuk bercerita, hal ini bertujuan agar komunikasi antara Informan ketiga dan anak dapat terjalin dengan baik, selain itu dengan

memberikan pelukan hangat kepada anak merupakan cara yang diterapkan informan ketiga untuk menenangkan anaknya ketika menangis.

Dalam penerapan aturan bagi anak, Informan pertama hanya membiasakan dan mengingatkan anak perihal jam tidur yakni pada jam 10 malam, demikian pula Informan kedua hanya membiasakan dan mengingatkan anak perihal jam tidur yakni pada jam 10 malam. Berbeda dengan Informan Pertama dan Informan Kedua, Informan Ketiga memberi aturan menonton televisi bagi anak-anaknya yakni pada pukul 5 sore hingga 8 malam. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yui Yamaoka dkk (2021)(15), tentang prevalensi perilaku pengasuhan yang kasar selama pandemik di Jepang dengan jumlah responden 5.344 orang tua dari anak usia 0-17 tahun, menunjukkan bahwa 80% orang tua melakukan pola asuh yang positif.

Anja Stevic dan Jorg Matthes (2021)(16) menjelaskan bahwa jika anak-anak sering menggunakan *smartphone* dengan tujuan komunikatif dan mendapatkan hiburan, maka mereka akan merasakan kebahagiaan dan kesenangan, sehingga anak-anak tanpa menggunakan *smartphone* akan merasakan kesepian, bosan dan bingung mau berbuat apa. Dalam konteks ini, orang tua berperan penting dalam mengatur penggunaan *smartphone* pada anaknya. Penelitian yang dilakukan Peter AB dan Stephen McCarthy (2021)(17), fokus pada permasalahan yang muncul dalam penggunaan *smartphone* pada 293 responden, diidentifikasi bahwa usia muda, perempuan dan pendidikan tinggi lebih rentan terhadap munculnya berbagai permasalahan dalam penggunaan *smartphone*, konsekuensi yang sering muncul adalah kesehatan dan emosional

Dalam hal pengambilan keputusan, ketiga Informan cukup melibatkan anak secara aktif. Informan Pertama menanyakan atau mengkomunikasikan terlebih dahulu dengan anak sebelum menentukan tempat menghabiskan waktu ketika berakhir pekan atau anak ingin bermain apa, Informan kedua juga serupa, seringkali mengajak anak untuk berdiskusi untuk menentukan tempat berakhir pekan, Informan ketiga terlebih dahulu dengan anak sebelum menentukan tempat menghabiskan waktu ketika berakhir pekan, dan makanan apa yang akan dikonsumsi oleh anak.

Dan ketika anak melakukan kesalahan atau tidak mendengarkan nasihat yang diberikan oleh orang tua, Informan pertama menunjukkan ekspresi yakni terkadang memarahi anak namun tetap dengan sabar menegur dan memberikan pengertian kepada anak serta mengingatkan kembali nasihat yang diberikan. Namun anak dari Informan pertama, seringkali menunjukkan respon seperti marah ketika diberi nasihat atau ditegur oleh Informan Pertama, jika terjadi hal seperti itu, Informan akan memeluk anak agar anak menjadi lebih tenang. Informan kedua

menegur dan menasehati anak dengan baik-baik meskipun terkadang anak tidak mendengarkan. Informan ketiga tetap dengan sabar menegur dan memberikan pengertian kepada anak serta mengingatkan kembali nasihat yang diberikan. Informan ketiga juga akan memberikan pelukan hangat ketika anak menangis karena ditegur oleh Informan.

Ketika anak menginginkan sesuatu, Informan pertama mempertimbangkan keinginan anak terlebih dahulu, apakah yang diinginkan baik atau tidak, bermanfaat atau tidak. Informan kedua selalu mengajarkan anak untuk berusaha jika menginginkan sesuatu, sedangkan Informan Ketiga selalu mempertimbangkan keinginan anak terlebih dahulu, apakah yang diinginkan baik atau tidak, bermanfaat atau tidak. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Beatrice Sciacca dkk (2022)(18), dengan 461 orang tua dan 461 anak, menunjukkan bahwa 46% orang tua melakukan mediasi dengan frekuensi yang sama, sedangkan 42,6% lebih sering menerapkan mediasi aktif karena kekhuatiran orang tua pada anaknya jika sering *online*, sementara anak-anak mengembangkan lebih banyak keterampilan digital ketika orang tua mereka menerapkan tingkat mediasi aktif dan *restriktif* yang lebih tinggi. Philipp M dan Sebastian PS (2022)(19), memeriksa hubungan *longitudinal* antara penggunaan media dan keterampilan motorik halus pada 141 anak prasekolah, hasil menunjukkan bahwa perkembangan keterampilan motorik halus tertinggal dan mengarah ke negatif dengan keterpaparan penggunaan media.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa Ketiga Informan utama cenderung menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh demokrasi dikatakan pola asuh yang paling baik. Karena pada halnya orang tua bersikap *friendly* kepada anak dan anak bebas mengemukakan pendapatnya sendiri, peran orang tua lebih mau mendengarkan keluh kesah yang disampaikan anaknya, mau memberikan masukan dan nasehat yang baik. Dalam pola asuh ini, orang tua memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu untuk mengendalikan mereka, tidak berharap lebih yang melampaui kemampuan anak, hukuman yang diberikan tidak pernah kasar serta pendekatannya lemah lembut (20).

Namun ketika anak meminta untuk menggunakan *smartphone* ketiga Informan utama sama-sama memberi akses *smartphone* kepada anaknya. Bahkan Informan pertama dan kedua memberikan *smartphone* khusus untuk bermain anak, dan menjadi hak milik anak. Informan pertama memberikan *smartphone* kepada anak dikarenakan anaknya akan menangis dan menjadi rewel ketika kenginannya tersebut tidak dipenuhi, hal ini membuat Informan pertama lelah dan akhirnya dengan terpaksa memberikan *smartphone* untuk anaknya. Informan kedua juga mengalami hal yang serupa, bahkan anak dari Informan Kedua tidak mau makan jika tidak diberikan *smartphone*, hal ini lah yang akhirnya membuat Informan kedua memberi akses *smartphone* tersebut kepada anaknya. Sedangkan Informan Ketiga memberikan *smartphone*

kepada anaknya lantaran melihat kakaknya sedang bermain *smartphone* dan tidak ingin berbagi dengan adiknya, hal ini lah yang akhirnya membuat Informan Ketiga memberikan akses *smartphone* tersebut kepada anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *gadget* membuat anak lupa berinteraksi dengan orang sekitar maupun keluarga dan penggunaan *gadget* yang terlalu lama membuat anak menjadi pribadi yang pembangkang dan tidak mendengarkan nasehat orang tua. Anak menjadi mudah marah apabila yang diinginkan anak seperti bermain *gadget* tidak dipenuhi oleh orang tua anak. Selain itu, anak dari Informan pertama dan ketiga juga bermain *smartphone* dikarenakan terbiasa melihat ayahnya bermain *game* dengan *smartphone* tersebut (21)

Dan berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga Informan utama, diketahui bahwa anak dari Informan utama seringkali bermain *smartphone* dengan berlebihan. Informan pertama menyatakan jika anaknya seringkali bermain *smartphone* sebelum tidur hingga larut malam, hal inilah yang terkadang membuat Informan pertama akan menegur dan mengambil *smartphone* yang digunakan oleh anaknya, dan mengingatkan bahwa sudah waktunya anak untuk tidur. Informan kedua juga mengalami hal serupa, bahwa anaknya seringkali bermain *smartphone* sebelum tidur hingga larut malam, jika terjadi hal seperti itu, Informan kedua akan mengambil tindakan dengan cara mematikan lampu dan mengajak anaknya untuk segera tidur. Sedangkan Informan ketiga akan akan mengambil *smartphone* yang digunakan jika penggunaannya sudah dirasa berlebihan. Ketiga Informan juga tidak menerapkan aturan yang ketat dalam penggunaan *smartphone* bagi anaknya, hal ini membuat intensitas bermain *smartphone* oleh anak menjadi tinggi.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Najwa (2021)(20) yang menunjukkan bahwa pola asuh orangtua yang diterapkan terhadap anak dalam bermain *gadget* secara umum menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh orang tua dalam menyikapi anak yang bermain *gadget* cenderung menggunakan cara lemah lembut, memberikan pengertian kepada anak tentang dampak negatif dari bermain *gadget* dan memberikan kebebasan pada anak untuk mengekspresikan dirinya namun tetap pada pengawasan dan kontrol yang ketat agar anak menggunakan *gadget* untuk hal-hal yang positif.

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti dari Informan Pendukung, bahwa benar anak dari Informan Utama seringkali menggunakan *smartphone* dengan intensitas yang tinggi serta tanpa pengawasan dan pendampingan dari orang tua.

Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pola asuh orang tua terkhusus dalam penggunaan *smartphone* bagi anak cenderung *permisif*, yaitu orang tua cenderung membiarkan anaknya, tanpa memberikan pengawasan dan kontrol terhadap anaknya dalam bermain *gadget*.

Pola asuh yang *permisif* ini pada dapat menyebabkan anak terpengaruh dampak negatif dari penggunaan *gadget*.

Orang tua memberikan akses *smartphone* bagi anaknya demi memenuhi keinginan & kesenangan anak, sehingga tidak terlalu memikirkan dampak negatif atau efek samping dari penggunaan *smartphone* yang berlebihan tersebut.

4. Kesimpulan

Secara umum ketiga informan utama cenderung menerapkan pola asuh *demokratis* Kepada anaknya, Informan mampu menunjukkan rasa kasih sayang dengan memberi pelukan dan pengertian kepada anaknya, Informan juga memberi dukungan atas segala aktifitas yang dilakukan oleh anak selagi itu positif, serta secara aktif berkomunikasi dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan kecil dalam keluarga. Informan juga dengan situasional memberi aturan kepada anak terkait waktu tidur maupun menggunakan *smartphone*. Namun dalam hal penggunaan *smartphone* terhadap anak, ketiga Informan Utama cenderung menerapkan pola asuh *permisif* kepada anaknya. Orang tua tidak memberikan aturan yang tegas dan ketat, melainkan hanya bersifat situasional, orang tua juga kurang memberi pengawasan dan pendampingan terhadap anak dalam menggunakan *smartphone*. Sehingga anak bermain *smartphone* dengan intensitas yang tinggi, hingga seringkali terlihat mengalami kelelahan pada mata.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kader Kelompok Bina Keluarga Balita Vatika, Kecamatan Sungai Kunjang. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian berlangsung.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam naskah publikasi ini

Daftar Pustaka

1. Syaiful Bahri D. Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga. 2014.
2. Zulfitri. Pola Asuh Orang Tua Dalam Penggunaan Smartphone Pada Anak Sekolah Dasar. J Ilm PGSD. 2017;1.
3. Yumarni V. Pengaruh Gadget terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini AH-PIECE. In Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education. 2018;1:293–300.
4. Mashrah HT. The Impact of Adopting and Using Technology by Children. J Educ Learn. 2017;11(1):35.

5. APJII. Laporan Survei Internet APJII 2019 – 2020. Asos Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. 2020;2020:1–146.
6. Diskominfo. Survey Penggunaan Media Teknologi Informasi dan Komunikasi Kota Samarinda Tahun 2017. 2017.
7. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
8. Kiswari. Metodologi Penelitian. 2017.
9. Afyanti Y INR. Metodologi Peneletian Kualitatif dalam riset Keperawatan. 2014. 1–258 p.
10. Pertiwi LK, Febiyanti A, Rachmawati Y. Keterlibatan Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19. *Cakrawala Dini J Pendidik Anak Usia Dini*. 2021;12(1):19–30.
11. Abdulatif S, Lestari T. Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak di Masa Pandemi. *J Pendidik Tambusai*. 2021;5(1):1490–3.
12. Wijayanti A. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *J Pendidik Mod*. 2021;6(01):130–41.
13. Elsayed W. Covid-19 pandemic and its impact on increasing the risks of children’s addiction to electronic games from a social work perspective. *Heliyon*. 2021;7
14. Dong C, Cao S, Li H. Young children’s online learning during COVID-19 pandemic: Chinese parents’ beliefs and attitudes. *Child Youth Serv Rev*. 2020;118
15. Yamaoka Y, Hosozawa M, Sampei M, Sawada N, Okubo Y, Tanaka K, et al. Abusive and positive parenting behavior in Japan during the COVID-19 pandemic under the state of emergency. *Child Abus Negl [Internet]*. 2021;120
16. Stevic A, Matthes J. A vicious circle between children’s non-communicative smartphone use and loneliness: Parents cannot do much about it. *Telemat Informatics*. 2021;64.
17. Busch PA, McCarthy S. Antecedents and consequences of problematic smartphone use: A systematic literature review of an emerging research area. *Comput Human Behav*. 2021;114.
18. Sciacca B, Laffan DA, O’Higgins Norman J, Milosevic T. Parental mediation in pandemic: Predictors and relationship with children’s digital skills and time spent online in Ireland. *Comput Human Behav*. 2022;127
19. Martzog P, Suggate SP. Screen media are associated with fine motor skill development in preschool children. *Early Child Res Q*. 2022;60:363–73.
20. Najwa N. Pola Asuh Orangtua dalam Mengantisipasi Dampak Penggunaan Gadget di Masa Pandemi Covid-19. *Islam Couns J Bimbing Konseling Islam*. 2021;5(1):79.
21. Pertiwi MS, Elingsetyo Sanubari TP, Pambuka Putra K. Gambaran Perilaku Penggunaan Gawai Dan Kesehatan Mata Pada Anak Usia 10-12 Tahun. *J Keperawatan Muhammadiyah*. 2018;3 (1).